
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Pada UMKM di Desa Batuampar Cermee Bondowoso

Budi Sufyanto^{1*}, Imam Fahrurrozi², Zainol Hasan³, Ahmad Khoironi⁴

^{1,4}STAI Nurul Huda Situbondo

²STAI Darul Ulum Banyuwangi

³Universitas Ibrahimy Sukorejo

*Email: budisufyanto@gmail.com

ABSTRACT

This activity aims to provide understanding to the community in Batuampar Village about the importance of community economic empowerment in local MSMEs. The focus of the community service is oyster mushroom cultivation. This focus was chosen because the level of demand for oyster mushrooms has increased and the increasing prevalence of sengon powder waste which can be used as a raw material in oyster mushroom cultivation. The method used is the Community Based Research method. The results of this service demonstrate the community's interest in generating independent income through oyster mushroom cultivation. This is demonstrated by the community's enthusiasm in participating in the extension and socialization activities from beginning to end.

Keywords: *Community Economy, Oyster Mushroom, UMKM*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap Masyarakat di Desa Batuampar terhadap pentingnya pemberdayaan ekonomi Masyarakat pada UMKM setempat. Hal yang menjadi fokus pengabdian adalah tentang budidaya jamur tiram. Fokus ini diambil karena tingkat permintaan terhadap jamur tiram mengalami kenaikan serta semakin maraknya limbah serbuk sengon yang bisa dijadikan bahan baku dalam budidaya jamur tiram. Metode yang digunakan adalah metode Community Based Research. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan ketertarikan Masyarakat untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri melalui budidaya jamur tiram. Ini ditunjukkan dengan antusiasme Masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dari awal hingga akhir.

Kata Kunci: *Ekonomi Masyarakat, Jamur Tiram, UMKM*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan sosial, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah penting untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks lokal maupun nasional. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, mengelola potensi daerah mereka secara optimal, dan mewujudkan perubahan sosial yang lebih inklusif serta berkeadilan. Salah satu prinsip utama dalam memberdayakan perekonomian masyarakat adalah dengan adanya ekonomi kreatif (Alimi et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih pada membangun kesadaran kolektif agar mereka dapat mandiri dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi.

UMKM merupakan istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun Badan Usaha yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang- Undang No 20 tahun 2008. Menurut Istanti dan Sanusi, UMKM adalah suatu kegiatan yang bersifat usaha kecil namun dapat memberikan manfaat usaha yang besar bagi ekonomi (Arai et al., 2022).

Melalui UMKM juga dapat memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian di Indonesia (Istanti & Sanusi, 2020). Oleh karena itu keberadaan UMKM haruslah menjadi salah satu media untuk dapat membentuk kemandirian masyarakat dari sisi ekonomi.

UMKM sendiri memiliki ciri yang dapat membedakan dengan koperasi besar, diantaranya adalah jumlah pekerja yang lebih sedikit, aset yang dimiliki relatif rendah, biaya produksinya tidak tinggi, berorientasi pada pasar lokal, menggunakan teknologi sederhana dan dikelola secara mandiri diatas kemampuan sumber daya sendiri. Oleh sebab itu UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi pedesaan.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) budidaya jamur tiram memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi lokal serta memperkuat ketahanan pangan di Indonesia. Termasuk di desa Batuampar kecamatan Cermee kabupaten Bondowoso, semakin menjamurnya usaha penggerjaan kayu sengon dan sejenisnya di kabupaten Bondowoso, menjadi alasan kuat untuk masyarakat sekitar untuk budidaya jamur tiram dengan pemanfaatan dari limbah berupa serbuk kayu sengon, sehingga biaya pembelian serbuk relatif murah.

Adapun yang menjadi alasan utama adalah karena murahnya bahan baku dan kemudahan untuk mendapatkannya serta peluang pasar lokal yang masih tinggi, begitu juga dalam proses pembuatannya yang bisa dilakukan secara mandiri atau secara kelompok kecil. Hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam menaikkan pendapatan harian dan pemanfaatan limbah kayu yang banyak ditemukan di sekitar. Dalam prosesnya, waktu yang dibutuhkan dapat diupayakan sebagai usaha sampingan selain pekerjaan utama yakni sebagai petani dan buruh tani.

METODE

Adapun sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Batuampar, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Batuampar dengan jumlah peserta sebanyak 22 bapak dan ibu dari UMKM dan petani. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 10 Juli 2024. Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode *Community Based Research*, yakni penjelasan dari narasumber kepada mitra yang dilakukan secara langsung.

Kegiatan ini berupa tatap muka antara narasumber dengan mitra yang berada di Desa Batuampar, dimana narasumber berperan penting dalam menjelaskan materi mengenai budidaya jamur tiram. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu koordinasi awal dan izin pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan tentang budidaya jamur tiram serta pelatihan untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM di Desa Batuampar. Tahapan yang kedua adalah identifikasi potensi untuk menilai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, potensi sumber daya alam yang ada, serta kesiapan masyarakat dalam mengikuti program budidaya jamur. Selanjutnya Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang budidaya jamur tiram, dan tahapan yang selanjutnya Adalah akan adanya pendampingan dan monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan identifikasi potensi, ditemukan bahwa di kabupaten Bondowoso sedang ramainya usaha penggerjaan kayu sengon dan sejenisnya. Ini menjadi salah satu potensi yang kuat untuk masyarakat sekitar dalam melaksanakan budidaya jamur tiram dengan pemanfaatan dari limbah berupa serbuk kayu sengon, terutama dari biaya pembelian serbuk yang otomatis akan relatif murah.

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang budidaya jamur tiram yang diawali dengan penjelasan adanya selisih harga pembuatan baglog yang akan digunakan sebagai media tanam. Berdasarkan analisa narasumber bahwa hitungan biaya pembuatan baglog secara keseluruhan dapat lebih murah daripada budidaya dengan cara membeli baglog. Harga di pasaran sesuai data yang didapat dari beberapa pengusaha baglog adalah di kisaran Rp 3.000,- belum termasuk biaya pengiriman. Sedangkan biaya dalam proses pembuatan jamur tiram dengan pembuatan baglog sendiri untuk per seribu baglognya, dapat disimpulkan analisa biaya sebagai berikut;

Tabel 1. Analisa biaya pembuatan baglog

No	Bahan Baku & Bahan Pembantu	Jumlah	Harga Satuan	Total	Keterangan
1	Serbuk Kayu	600 kg	Rp 400	Rp 240.000	
2	Katul	100 kg	Rp 2.500	Rp 250.000	
3	Kapur	15 kg	Rp 2.000	Rp 30.000	
4	Tetes/ Gula Merah	50 ml		Rp 5.000	
5	Plastik Baglog	3 kg	Rp 35.000	Rp 105.000	1 kg = 340 lbr
6	Ring + Tutup	1000	Rp 175	Rp 175.000	
7	Gas Elpiji 3kg	5 tbg	Rp 18.000	Rp 90.000	Bisa Kayu Bakar
8	Bibit F3	25 bks	Rp 6.000	Rp 150.000	
9	Alkohol			Rp 15000	Sterilisasi
10	Spiritus			Rp 15.000	Inokulasi
11	Biaya Diri			Rp 409.500	
T O T A L				Rp 1.484.000	

Selanjutnya materi yang disampaikan ialah tentang pengaturan keuangan. Narasumber merasa pengaturan keuangan adalah termasuk kendala yang sering dihadapi oleh pengusaha budidaya jamur tiram selain hama (tikus, rayap, semut). Hal ini dikarenakan jumlah nominal per hari kecil dan tidak ada pencatatan hasil penjualan per hari, sehingga pentingnya memberikan pemahaman dalam pencatatan hasil harian dan menyisihkan nominal yang didapat per hari. Hal ini bertujuan untuk keberlanjutan produksi berikutnya, jika abai terhadap hal ini setelah produksi selesai maka selanjutnya yang akan terjadi adalah tidak adanya biaya untuk produksi berikutnya.

Pada materi terakhir dari sosialisasi, dijelaskan tentang cara dalam memasarkan hasil budidaya jamur tiram secara *online*. Ini termasuk permasalahan yang juga dialami oleh para UMKM budidaya jamur tiram. Semakin canggihnya teknologi di era sekarang, harusnya menjadi daya pendukung bagi para UMKM dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan dalam memasarkan produk UMKM-nya secara *online*.

Pembahasan

Proses pembuatan baglog sendiri memiliki beberapa keuntungan selain dari selisih harga, diantaranya yaitu pengembangan dalam prosesnya bisa lebih maksimal. Hal ini akan berakibat pada lebih memotivasi untuk pembuatan produk turunannya seperti; pembuatan jamur krispi dengan aneka rasa, *nugget*, dan produk olahan lainnya. Dengan produksi 1000 baglog maka akan menghasilkan di kisaran 3 kg/hari, selama kurang lebih 100 hari secara terus menerus. Jadi secara ekonomi pendapatan per hari dengan harga saat ini yang berada di kisaran Rp 15.000/kg, maka akan terjual seharga Rp 45.000/kg. Total selama masa produksi akan mendatangkan *income* sebesar Rp 4.500.000/kg. ini menunjukkan keuntungan yang didapat sebesar 200% dari biaya produksi yang hanya Rp 1.484.000/kg.

Di era digital seperti sekarang semakin mendukung kemudahan dalam memasarkan produk secara *online*. Hal ini tidak terlepas dari banyak orang di Indonesia yang melakukan interaksi melalui dunia maya karena kemudahan aksesnya hanya dengan menggunakan *smartphone* (Krisnaresanti et al., 2022). Terlebih banyaknya konten tentang kuliner sehingga dalam hal memasarkan produk akan lebih mudah dengan biaya yang terjangkau. Dampak dari ini semua, juga berefek pada permintaan jamur yang terus meningkat. Dahulu sebelum era digital kebutuhan jamur tiram hanya dikonsumsi oleh rumah tangga saja. Namun saat ini jauh lebih berkembang sehingga mudahnya resep olahan jamur di dapat di internet, akan banyak olahan baru yang dikemas untuk pangsa pasar yang lebih besar. Inovasi dan kemudahan yang di dapat oleh masyarakat berdampak pada permintaan jamur tiram di pasar yang semakin meningkat.

Hal yang perlu diperhatikan bagi pemula dalam budidaya jamur tiram tidak hanya detail proses pembuatannya namun bagaimana yang awalnya hanya sebagai usaha sampingan dapat berubah menjadi

usaha pokok yang mampu menopang kegiatan ekonomi dan mampu melibatkan banyak orang. Karena setelah langkah pembuatan hingga hasil produksi dapat membangkitkan UMKM yang berkaitan dengan jamur tiram.

Hal ini jika dikelola dari hulu ke hilir maka perputaran ekonomi akan bangkit untuk masyarakat sekitar. Dengan memperhatikan sumber daya yang ada dalam pengelolaan secara berkesinambungan untuk pengembangan akan mampu mengeliminir kendala yang akan dihadapi. Kendala utama masyarakat saat ini adalah keinginan yang serba instan, serta tidak menghargai proses. Contohnya adalah besarnya konsumsi untuk makanan jadi yang diduga sebagai imbas dari gaya hidup masyarakat jaman sekarang yang cenderung menyukai sesuatu yang cepat dan praktis (Ari Mulyani et al., 2020). Sementara itu budidaya jamur tiram membutuhkan kesabaran dan ketelatenan mulai dari proses hingga produksi, serta produksi harian yang terlihat kecil secara nominal.

Disini perlunya sinergi antara pemerintah daerah dan para pembudidaya. Bentuk dukungan dari pemerintah dapat berupa diberikannya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan produktivitas, pengelolaan keuangan serta peran aktif dari para pembudidaya itu sendiri. Tentunya semua ini dilakukan secara bertahap, dan keseriusan untuk pengelolaannya. Semua pihak yang terkait pada akhirnya bisa membangun komunitas, sehingga dengan sendirinya akan ada penyeragaman harga jual di pasaran.

Pada akhirnya kesuksesan yang diraih akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tidak hanya pada pembudidaya tapi juga pada pihak lain, seperti pedagang dan tentunya tercipta masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Jika semua lini berjalan sebagaimana mestinya maka akan mendorong peningkatan *income* per kapita masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera.

SIMPULAN

Budidaya jamur tiram pada UMKM di Desa Batuampar memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Pemanfaatan limbah serbuk kayu sengon yang murah dan mudah didapatkan menjadi alasan utama pemilihan budidaya jamur tiram. Selain itu, peluang pasar lokal yang masih tinggi serta proses pembuatan yang dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok kecil, menjadikan budidaya jamur tiram sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan harian masyarakat.

Pengembangan hasil pengabdian ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan proses pembuatan produk turunan jamur tiram seperti jamur krispi aneka rasa dan *nugget*. Prospek aplikasi penelitian selanjutnya adalah dengan memperhatikan sumber daya yang ada dan pengelolaan yang berkesinambungan, UMKM jamur tiram dapat menjadi usaha pokok yang menopang kegiatan ekonomi dan melibatkan banyak orang. Sinergi antara pemerintah daerah dan pembudidaya dalam bentuk pelatihan produktivitas dan pengelolaan keuangan juga diperlukan. Dengan pengelolaan yang serius dan bertahap, komunitas pembudidaya dapat terbentuk, menyeragamkan harga jual, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

Alimi, A., Suhali, A., Wulandari, Y., & Mulyani, E. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui UMKM Pemanfaatan Limbah Sarung Tangan Di Desa Mulyajaya. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 313–328. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/JBT/article/view/541>

Arai, L., Di, P., Buaya, L., Padang, K., & Fatine, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kota Dibidang Ekonomi Melalui UMKM Ladu Arai Pinang Di Lubuk Buaya Kota Padang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.34312/LJPMT.V1I2.15346>

Ari Mulyani, P., Wayan Ari Sudiartini, N., Luh Putu Sariani, N., Studi Manajement, P., Ekonomi, F., Mahendradatta, U., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Pendidikan Nasional, U. (2020). Perilaku Masyarakat Kota Denpasar Dalam Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food). *JUIMA : JURNAL ILMU MANAJEMEN*, 10(2). <https://doi.org/10.36733/JUIMA.V10I2.1398>

Istanti, E., & Sanusi, R. (2020). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan umkm di desa kedungrejo, kecamatan jabon, sidoarjo. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(2).

<https://doi.org/10.25139/JKP.V4I2.2987>

Krisnaresanti, A., Rifda Naufalin, L., Indrayanto, A., Sukoco, H., Jenderal Soedirman, U., & Nahdlatul Ulama Purwokerto, U. (2022). Pengaruh Manfaat Dan Kemudahan Penggunaan Media Digital Sebagai Alternatif Pemasaran Digital Terhadap Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1063–1073. <https://doi.org/10.31955/MEA.V6I3.2453>